

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan individu yang penting dilalui oleh individu yang telah dewasa. Di Indonesia, menikah merupakan salah satu bentuk tuntuan sosial yang diartikan sebagai simbol dari ikatan cinta pada pasangan serta keinginan untuk bersama. Individu akan merasa terisolasi jika tidak memenuhi hal tersebut (Erickson dalam Feist dan Feist, 2012). Pernikahan juga merupakan tahapan perkembangan dalam kehidupan seseorang yang memberikan perasaan-perasaan membahagiakan seperti perasaan dimiliki, dilindungi, dan merasa aman (McKay, Fanning dan Paleg 2006). Penelitian yang dilakukan dari tahun 1950-1970 pada 2000 orang dewasa telah membuktikan bahwa seseorang yang menikah lebih bahagia daripada orang yang hidup sendiri serta pada laki-laki dan wanita dari segala umur yang menikah melaporkan lebih puas atau bahagia daripada yang masih sendiri (Papalia dan Olds, 1994).

Setiap pasangan yang menikah mengharapkan pernikahan yang bahagia, yaitu pernikahan yang berkualitas dan bertahan lama dengan pasangan mereka (Atwater dan Duffy, 1999). Hal tersebut merupakan suatu tantangan dan perlu diperjuangkan sejak awal. Namun pada kenyataannya, tidak selamanya harapan-harapan tersebut dapat terpenuhi. Di dalam pernikahan, memang dapat tercipta keintiman dan kedekatan, tetapi tidak jarang muncul perbedaan pendapat dan konflik (Olson dan DeFrain, 2006).

Menurut psikolog Dharmayati Utoyo Lubis (Indah, 2011), masalah-masalah yang dialami beberapa kliennya di tahun pertama pernikahan di antaranya terkait perbedaan kebiasaan antara suami dan istri, masalah keterbukaan perihal keuangan dan perilaku suami yang layaknya masih bujangan. Kemudian, perbedaan kebiasaan seringkali menimbulkan kekesalan pada tahun pertama. Jika pasangan suami istri tidak dapat menyelesaikan konflik dengan cara yang positif maka akan merujuk pada perceraian.

Di Indonesia angka perceraian yang terjadi menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama (Kemenag) menyebutkan bahwa tingkat perceraian selama lima tahun terakhir terus meningkat. Angka perceraian yang diputus pengadilan tinggi agama seluruh Indonesia tahun 2014 mencapai 382.231, naik sekitar 100.000 kasus dibandingkan dengan pada 2010 sebanyak 251.208 kasus (www.kompas.com, 2015). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Indonesia dianggap memiliki jumlah perceraian pasangan suami isteri paling tinggi di Asia-Pasifik dan banyak terjadi pada usia pernikahan di bawah 5 tahun (www.bkkbn.go.id, 2013). Dalam hal ini, Jawa Barat memiliki tingkat perceraian sangat tinggi dari tahun ke tahun dengan peningkatan 10% dari tahun 2013 hingga Oktober 2014 dan perceraian banyak terjadi pada pasangan dengan usia pernikahan di bawah 10 tahun (www.bimaislam.kemenag.go.id, 2014).

Studi-studi mengenai lamanya pernikahan dikaitkan dengan tingkat perceraian dilakukan oleh Bradbury dan Lavner (2012), Meltzner, Novak, McNulty, Butler dan Karney (2013) dan Sullivan, Pasch, Johnson dan Bradbury (2010) yang menunjukkan perceraian paling banyak terjadi pada kelompok usia

pernikahan 5 tahun ke bawah. Usia awal pernikahan memainkan peranan penting untuk dijadikan acuan kehidupan orang dewasa dan memiliki efek jangka panjang terhadap hubungan pernikahan (Davila dalam Toomey, 2002). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Huston, Caughlin, Houts, Smith dan George (2001) yang menunjukkan kehidupan pada tahun kedua bagi pasangan yang baru menikah dapat mencerminkan kehidupan pernikahan mereka pada 13 tahun mendatang. Mereka yang sulit mengatasi perubahan rasa cinta, kasih sayang dan keyakinan lebih mungkin bercerai ketimbang mereka yang stabil. Hal ini disebabkan karena pasangan yang baru menikah berada pada periode transisi. Selama periode transisi, akan muncul berbagai masalah yang harus dihadapi. Cara mengatasi masalah dan perbedaan di antara dua individu ini akan memiliki dampak pada kelangsungan pernikahan. Selama masa transisi ini, pasangan harus menyesuaikan diri dengan peran, posisi, harapan-harapan dan perkembangan yang berbeda (dalam Toomey, 2002).

Peneliti menggunakan periode pernikahan 1-5 tahun karena periode ini adalah masa yang penting dalam menentukan kualitas pernikahan pasangan untuk jangka panjang. Pasangan pada periode ini seringkali mengalami ketegangan emosional, konflik dan perpecahan karena pasangan berada dalam proses menyesuaikan diri (Hurlock, 1980). Telah terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas pernikahan menurun pada periode awal. Hal ini disebabkan karena pasangan yang baru menikah harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dimana mereka harus memiliki tanggung jawab dan menghadapi kehidupan yang sebenarnya (Amato, Kurdek, Mackey dan O'Brien dalam Hyun dan Shin, 2009), pasangan yang baru menikah memiliki masalah

psikologis dan distress yang lebih tinggi (Zainah, Nasir, Hashim dan Yusof, 2012), menurunnya hasrat seksual dan afeksi pada suami dan isteri juga kehadiran anak (Karney dan Bradbur, 2014), serta merasa pasangannya kurang ideal seperti yang diharapkan sebelumnya (Murray, Griffin, Derrick, Harris, Aloni dan Leder, 2011).

Berbagai pemaparan tersebut menunjukkan bahwa pada masa-masa awal pernikahan pasangan suami istri menghadapi situasi-situasi krisis yang rentan mengalami perceraian akibat menurunnya kualitas pernikahan. Padahal, kualitas pernikahan merupakan hal yang penting dalam pernikahan. Kualitas pernikahan menjadi salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kualitas dan stabilitas pernikahan (Sternberg, 1997). Beberapa literatur menunjukkan bahwa kualitas pernikahan yang baik diasosiasikan dengan depresi yang rendah, tingkat kesehatan individu lebih baik, rendahnya penyakit fisik dan hasil positif lainnya (Williams, 2003; Umberson, 1990; Wickrama, 1997; Ross, 1990, dalam Allendorf dan Ghimire 2011). Sedangkan tingkat kualitas pernikahan yang rendah akan memunculkan kondisi psikopatologi pada individu berupa depresi dan kecemasan (Weinstock, Whisman dan Uebelacker, 2004; Whitton dan Whisman, 2010) serta menurunnya berat badan pada individu (Meltzer, Novak, McNulty dkk, 2013).

Kualitas pernikahan diartikan sebagai bagaimana pasangan yang menikah mengevaluasi kualitas pernikahan mereka, yang merupakan gambaran subyektif yang dirasakan oleh pasangan tersebut, apakah individu merasa baik, bahagia, ataupun puas dengan pernikahan yang dijalannya (Fitzpatrick, 1988). Evaluasi mengenai pernikahannya tersebut mencerminkan kebahagiaan dan keberfungsiaan sebuah pernikahan (Schoen, Astone, Rothert, Standish dan Kim, 2002). Menurut

Chasan (1994) kualitas pernikahan dapat tercapai jika permasalahan yang muncul dapat diatasi dengan bijaksana dan rasa cinta tetap bersemi demi menjaga kesetiaan sehingga terhindar dari kebosanan dalam pernikahan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pernikahan yang dikemukakan oleh Duvall dan Miller (1985) yaitu kondisi setelah menikah (*current characteristic*). Karakteristik yang dimiliki pasangan selama menjalani pernikahan meliputi cinta, kepercayaan, kesetaraan, hubungan seksual, kehidupan sosial, pendapatan dan tempat tinggal. Berdasarkan penelitian Turkewitz dan O'Leary (dalam Broderick dan O'Leary, 1986), menyebutkan bahwa cinta seseorang terhadap pasangannya dalam suatu pernikahan memiliki korelasi yang tinggi terhadap kualitas pernikahan. Hal ini sejalan dengan Sternberg (1988) yang mengatakan bahwa cinta memegang peranan penting dalam suatu hubungan (*relationship*), karena dengan cinta seseorang akan memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan dalam hubungannya tersebut. Merujuk pada penelitian Turkewitz dan O'Leary (1986) sehingga bila dalam pernikahan kadar cinta menurun maka kualitas pernikahannya pun akan menurun.

Penelitian lain yang mendukung mengenai cinta dan kualitas pernikahan dilakukan oleh Asl dan Bayat (2012) yang menunjukkan bahwa cinta mempunyai korelasi yang lebih kuat dengan kualitas pernikahan dibandingkan dengan korelasi tipe kelekatan *ambivalent* dengan kualitas pernikahan dan membawa pada keberhasilan pernikahan. Hal ini mendukung pernyataan Travis dan Jayaratne (dalam Feldman 1989) dimana cinta merupakan faktor kunci dalam kesuksesan pernikahan. Dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa cinta merupakan aspek yang penting dalam terbentuknya kualitas pernikahan.

Cinta didefinisikan Williams (dalam Muchtar 2004) sebagai jalinan keintiman dengan orang lain, peduli terhadap pasangan yang dicintai, dan memiliki komitmen dengan orang tersebut. Sternberg (1986) menyatakan dalam teorinya tentang segitiga cinta (*The Triangular Theory of Love*) bahwa cinta itu terdiri dari tiga komponen utama yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Dengan terpenuhinya ketiga komponen tersebut secara seimbang maka akan terbentuk sebuah cinta yang sempurna. Sternberg menyajikan komponen cinta pada segitiga tapi tidak menjamin keseimbangan antara tiga komponen. Sternberg (1986) menunjukkan bahwa perbedaan besar antara tiga komponen dikaitkan dengan kualitas yang lebih rendah dalam suatu hubungan. Setiap komponen tersebut pada setiap orang berbeda derajatnya. Apabila pasangan suami-istri memiliki ketiga komponen tersebut maka akan tercapai kualitas pernikahan yang berpengaruh terhadap keharmonisan dan keutuhan keluarga (Sternberg, 1988).

Penelitian yang dilakukan di Filipina oleh Carandang dan Guda (2015) menunjukkan hasil bahwa komponen *commitment* dari cinta memiliki hubungan yang paling kuat dan signifikan terhadap kualitas pernikahan. Di Indonesia, penelitian mengenai cinta dan kualitas pernikahan dilakukan oleh Kurniawan (1994) yang menunjukkan bahwa cinta memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas pernikahan. Namun dalam hal ini perlu dianalisis lebih lanjut kontribusi dari masing-masing komponen cinta yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pernikahan di periode pernikahan 5 tahun pertama dimana periode tersebut merupakan masa penyesuaian.

Dalam Islam, menurut Al-Ghifary (2014) cinta (*mahabbah*) merupakan amalan hati yang dapat diungkapkan dengan kata-kata dan amalan perbuatan.

Cinta juga merupakan fitrah yang dianugerahkan Allah kepada para makhluk-Nya. Di antara sekian banyak karunia Allah yang harus disyukuri ialah diciptakannya manusia berpasang-pasangan, pria dan wanita supaya mereka dapat hidup dengan tenang, tenteram dan penuh kedamaian (Badrusalam, 2016). Dalam menentukan pasangan hidup hendaknya memilih berdasarkan pendidikan agama dan berakhlak baik agar senantiasa bahagia. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا ، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ
يَدَاكَ.

“Biasanya, seorang wanita itu dinikahi karena empat alasan: karena harta kekayaannya, kedudukannya, kecantikannya dan karena agamanya. Hendaknya engkau menikahi wanita yang taat beragama, niscaya engkau akan bahagia dan beruntung.” (Muttafaqun ‘Alaih)

Menurut hadist di atas, kriteria dalam memilih pasangan Rasulullah menekankan pada sisi agama dibandingkan harta, kedudukan dan kecantikan perempuan. Sedangkan untuk menuju pernikahan yang baik adalah rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. *Sakinah* bermakna tenang, tenteram dan tidak gelisah. *Mawaddah* bermakna penuh cinta dan *Rahmah* bermakna kasih sayang (Shihab, 2007). Hal tersebut perlu ditanamkan sejak awal pernikahan, sebagaimana tahun-tahun pertama menikah merupakan tahun-tahun adaptasi (Nurmi, 2015). Orang pada umumnya menganggap sebagai masa bulan madu yang menandakan romantisme dan kesan akan manisnya hari-hari yang akan dilalui selama pernikahan tahap awal (Nurmi, 2015). Oleh karena itu, untuk pasangan yang baru menikah sebagaimana doa yang diucapkan oleh Rasulullah SAW:

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ

“Mudah-mudahan Allah memberkahi Engkau dalam segala hal (yang baik) dan mempersatukan kamu berdua dalam kebaikan”

Dalam doa tersebut menandakan bahwa pasangan suami istri akan mengalami masa bahagia dan juga masa sulit, yang terpenting adalah selalu hadirnya keberkahan dalam masa seperti apa pun dan juga penting untuk selalu ”berhimpun dalam kebaikan”. Berikut ini adalah beberapa aspek yang berpotensi muncul sebagai masalah dalam adaptasi pasangan suami istri yang baru menikah, di antaranya yaitu perbedaan latar belakang sosial ekonomi, perbedaan tingkat pendidikan, perbedaan usia yang amat jauh, perbedaan suku/ras/budaya, berinteraksinya sifat-sifat keduanya, perbedaan ideologi maupun agama, perbedaan selera makanan, gaya bersantai, sikap terhadap waktu dan lainnya (Nurmi, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran cinta terhadap kualitas pernikahan pada pernikahan tahap awal (*early-years marriage*). Dengan pemahaman tentang berbagai faktor yang berkontribusi terhadap hubungan pernikahan serta bagaimana cinta dan kualitas pernikahan berkontribusi pada stabilitas dan kekuatan hubungan, penelitian ini diharapkan dapat membantu memperkuat fondasi hubungan pernikahan pada pasangan *early-years marriage* dengan mengungkap informasi penting yang akan memberikan solusi yang lebih baik untuk mewujudkan pernikahan yang bahagia dan harmonis.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis memberikan rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan dimensi-dimensi cinta terhadap kualitas pernikahan pada pernikahan tahap awal (*early-years marriage*) ?
2. Manakah komponen cinta yang paling berperan besar terhadap kualitas pernikahan pada pernikahan tahap awal (*early-years marriage*) ?
3. Bagaimana peran cinta terhadap kualitas pernikahan pada pernikahan tahap awal (*early-years marriage*) menurut pandangan Islam ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak penulis capai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui seberapa besar kontribusi cinta dalam kualitas pernikahan pada individu yang berada dalam pernikahan tahap awal (*early-years marriage*)
2. Mengetahui komponen cinta (*intimacy, passion, commitment*) yang paling berperan besar terhadap kualitas pernikahan *early-years marriage*
3. Mengetahui peran cinta terhadap kualitas pernikahan pada pernikahan tahap awal (*early-years marriage*) menurut pandangan Islam ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu psikologi, khususnya yang berkaitan dengan studi teori cinta dari *Sternberg's*

Triangular Theory of Love dan kualitas pernikahan pada tahap *early-years marriage*.

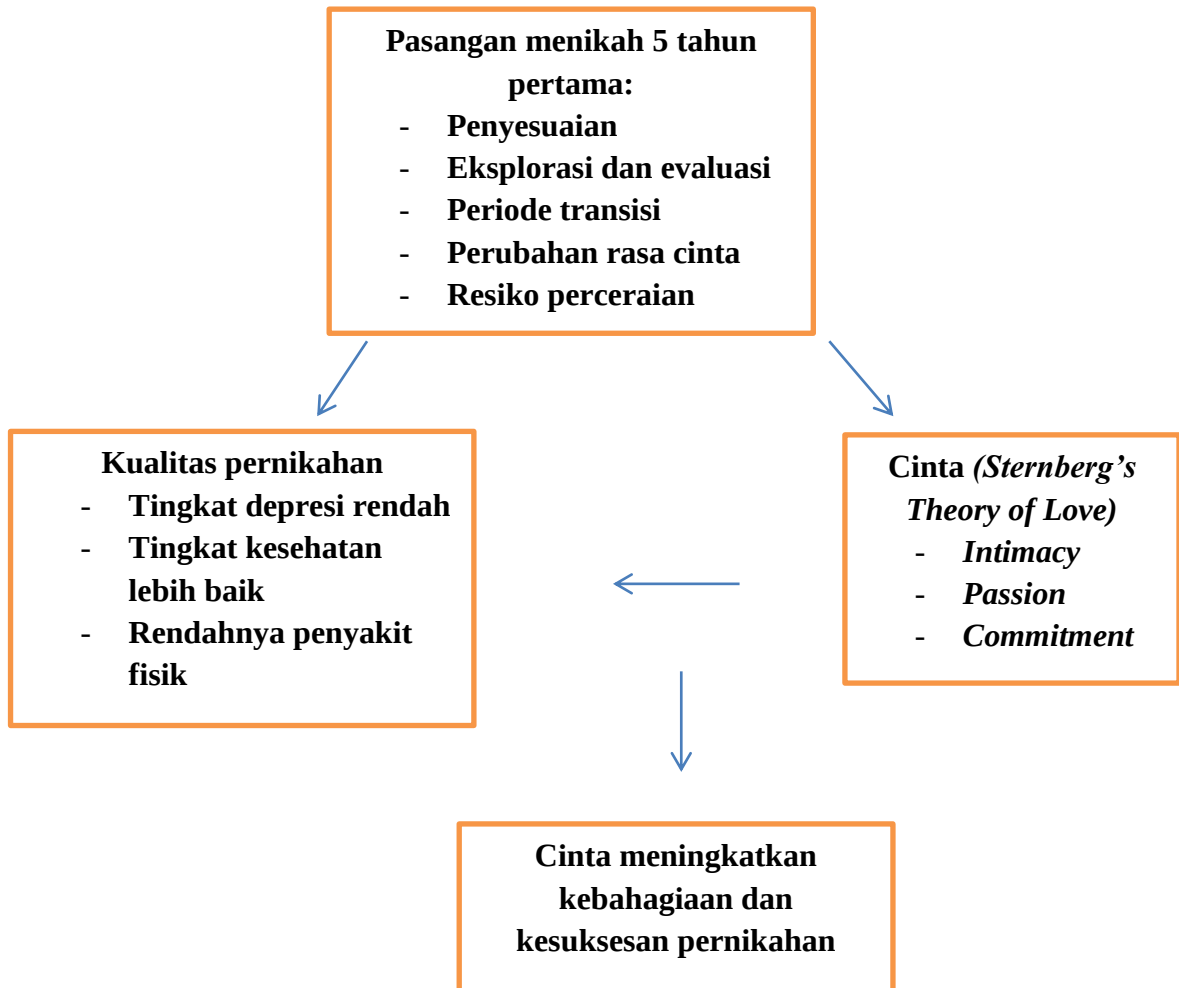
1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai:

1. Masukan bagi pasangan suami istri untuk mempertahankan aspek-aspek cinta (*intimacy, passion, commitment*) yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pernikahan pada pernikahan tahap awal (*early-years marriage*)
2. Sumber referensi bagi konselor pernikahan dalam menaggulangi masalah kualitas pernikahan pada periode awal tahun
3. Salah satu rekomendasi materi bagi pelatihan pranikah yang diberikan oleh Kemenag dan instansi terkait dalam menurunkan kasus perceraian
4. Materi dalam pengadaan *workshop* bagi pasangan yang akan menikah

1.5 Kerangka Berpikir

Berikut merupakan kerangka pemikiran dari penelitian ini:



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

Deskripsi

Duvall dan Miller (1985) menyebutkan bahwa masa-masa awal dari pernikahan adalah puncak kualitas pernikahan. Namun pada kenyataannya, periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Pasangan suami istri harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri yang mulai dihadapkan dengan berbagai masalah. Pada masa ini sering terjadi konflik emosional dan

perpecahan pada pasangan. Dua kepribadian (suami maupun istri) saling menempa untuk dapat sesuai satu sama lain, dapat memberi dan menerima (Hurlock, 1990).

Menurut Clinebell dan Clinebell (dalam Suryanto, 2006) masa awal pernikahan antara 1-5 tahun merupakan masa krisis yang menentukan keberhasilan pernikahan. Hal tersebut dikarenakan belum banyak pengalaman bersama satu sama lain. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Murray, Griffin, Derrick, Harris, Aloni dan Leder (2011) menunjukkan bahwa kualitas pernikahan menurun pada pasangan yang baru menikah. Hal ini dikarenakan tahap awal pernikahan diisi dengan eksplorasi dan evaluasi. Secara bertahap, pasangan mulai menyesuaikan harapan dan fantasi mengenai pernikahan dengan kenyataan yang ada (Hoyer dan Roodin, 2003). Dalam setiap pernikahan, pasangan memperoleh peran masing-masing dan peran ini bertambah seiring berjalannya waktu. Pasangan yang baru menikah, tidak hanya mencari tahu peran-peran dalam pernikahannya, tetapi juga melaksanakan peran-peran tersebut (Hoyer dan Roodin, 2003).

Berbagai macam faktor yang mempengaruhi kualitas pernikahan dikemukakan oleh Duvall dan Miller (1985), salah satunya ialah cinta. Menurut Duffy, K.G dan Atwater E (1999), cinta menjadi alasan utama bagi seseorang untuk menikah ataupun mempertahankan pernikahan dan menjadi aspek penting dalam suatu hubungan, khususnya hubungan dalam pernikahan. Cinta memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kualitas pernikahan. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai macam penelitian, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Turkewitz dan O'Leary (dalam Broderick dan O'Leary, 1986) dan Carandang dan

Guda (2015) menyebutkan bahwa cinta seseorang terhadap pasangannya dalam suatu pernikahan memiliki korelasi yang tinggi terhadap kualitas pernikahan, dimana jika aspek cinta menurun maka kualitas pernikahannya pun akan menurun. Sternberg (1988) mengungkapkan bahwa cinta memegang peranan penting dalam suatu hubungan, karena dengan cinta seseorang akan memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan dalam hubungannya tersebut.

Sternberg menyatakan dalam teorinya tentang segitiga cinta (*The Triangular Theory of Love*) bahwa cinta itu terdiri dari tiga komponen utama yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Masing-masing komponen dapat dilihat secara terpisah, meski ketiganya berhubungan. Setiap komponen tersebut pada setiap orang berbeda derajatnya. Apabila pasangan suami-istri memiliki ketiga komponen tersebut maka akan tercapai kualitas pernikahan yang berpengaruh terhadap keharmonisan dan keutuhan keluarga.

Cinta yang berdasarkan pada *intimacy* memungkinkan pasangan suami dan istri lebih menyadari terhadap aspek-aspek dari hubungan pernikahannya yang kurang memuaskan dan dengan demikian keduanya berusaha untuk merubah aspek-aspek yang kurang memuaskan tersebut menjadi aspek-aspek yang lebih memuaskan. Hal ini dapat dijelaskan karena dengan *intimacy*, seorang suami atau istri dapat menikmati berada dengan pasangannya untuk melakukan hal-hal secara bersama-sama. Di samping itu suami dan istri dapat berkomunikasi secara lebih intim dengan orang yang dicintainya (dalam Muchtar, 2004)

Cinta yang berdasarkan *passion* memungkinkan pasangan untuk mengekspresikan hasrat-hasrat seksualnya dengan cara mengkomunikasikan dan menghargai pasangannya secara lebih terbuka sehingga masalah-masalah yang

muncul khususnya yang berkaitan dengan masalah harga diri, dominasi dan pemuasan seksual akan dapat teratasi dengan baik. Konflik-konflik yang dapat diatasi secara baik dalam masalah akan membawa kualitas dalam hubungan pernikahan suami istri (Sternberg, 1988). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ashdown, Hackathorn, dan Clark (2011) bahwa aspek emosional dari hubungan seks, seperti perasaan dicintai, dihormati dan saling mengenal lebih mendalam merupakan faktor penting bagi pasangan. Selain itu, penelitian terdahulu membuktikan bahwa kualitas seksual secara positif mempengaruhi kualitas hubungan, komunikasi dan kualitas pernikahan (Santtila, 2008; Litzinger, 2005 dalam Ashdown, Hackathorn, dan Clark, 2011).

Pasangan suami istri yang memiliki hubungan berdasarkan suatu komitmen bersama sebagai individu, akan memiliki hubungan yang lebih dekat, sehingga suami maupun istri seharusnya lebih dapat menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam pernikahannya. Dengan meningkatnya komitmen pasangan pada pernikahannya, diharapkan pasangan tersebut memiliki konflik/masalah pernikahan yang lebih sedikit sehingga keduanya akan lebih memuaskan (dalam Muchtar, 2004).